

Perjuangan Perempuan Pada Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme)

Yusnia Damanik^{1*}, Elly Prihasti Wuriyani², Muhammad Anggie Januarsyah Daulay³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: yusniadamanik5@gmail.com*

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang

Abstract. *This research aims to know and find the form of oppression experienced by female characters and nature as well as how women's struggle for nature and environmental preservation in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are the forms of oppression against nature and women in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye can be seen from the many forms of oppression in the novel, based on De'Eaubonne's ecofeminism theory divided into two, namely the first exploitation of nature and women such as indiscriminate land conversion, illegal logging. The second is environmental and human degradation such as poor soil quality due to mining waste and degrading human dignity. The form of women's struggle against nature and women in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye can be in three aspects, namely the first liberation from the patriarchal system. Second, the protection of the environment and natural resources. Third, criticism of exploitation and capitalism.*

Keywords: *Novel, Ecofeminism, Tere Liye, Oppression, Struggle.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan dan alam serta bagaimana perjuangan perempuan terhadap pelestarian alam dan lingkungan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ialah bentuk opresi terhadap alam dan perempuan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye dapat dilihat dari banyaknya bentuk opresi dalam novel tersebut, berdasarkan teori ekofeminisme De'Eaubonne dibagi menjadi dua yaitu pertama eksploitasi alam dan perempuan seperti alih fungsi lahan sembarangan, penebangan hutan liar. Kedua yaitu degradasi lingkungan dan manusia seperti buruknya kualitas tanah akibat limbah tambang dan merendahkan harkat dan martabat manusia. Bentuk perjuangan perempuan terhadap alam dan perempuan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye dapat dalam tiga aspek yaitu pertama pembebasan dari sistem patriarki. Kedua, yaitu perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Ketiga, kritik terhadap pengeksploitasian dan kapitalisme.

Kata kunci: *Novel, Ekofeminisme, Tere Liye, Opresi, Perjuangan.*

1. LATAR BELAKANG

World Bank (2019) memperkirakan bahwa setidaknya 1 dari 3 perempuan mengalami kekerasan berbasis gender semasa hidup. Tidak benar apabila kekerasan berbasis gender hanya sebatas masalah individual saja. Pasalnya, kekerasan berbasis gender sering digunakan sebagai bentuk kontrol sosial untuk melegalkan ketimpangan kekuasaan yang tidak setara di semua sektor dan konteks, termasuk dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam. Pelestarian alam bukan hanya tanggung jawab laki-laki, bukan hanya tanggung jawab perempuan, bahkan juga bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab semua orang. Namun dalam realitas kehidupan, sering kali perempuan dianggap tidak memiliki kepentingan dalam melestarikan alam, perempuan juga sering dianggap tidak perlu memiliki peran yang aktif dalam menjaga alam (Muslikathi, Siti. 2004). Bahkan perempuan dan alam sering dijadikan objek penindasan.

Hak perempuan untuk mengakses, mengontrol, mengelola, dan mengambil manfaat dari sumber daya alam dirampas sehingga mereka semakin rentan menjadi korban kekerasan (Camey,dkk., 2020). Dalam pandangan antroposentris, manusia dipandang sebagai pusat alam semesta. Dengan berdasarkan pada pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan yang membenarkan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan (Wiyatmi,dkk, 2017:14). Laki-laki dianggap menjadi pihak yang paling berperan dalam kerusakan alam, ini tergambar melalui eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan bisnis.

Kerusakan alam akan menyebabkan kerugian yang besar bagi manusia terutama perempuan sebagai pemegang kunci utama dalam siklus kehidupan (Eru Fiter & Noni Andriyani, 2021). Kerusakan alam yang terjadi berkaitan dengan penindasan yang sering dialami oleh perempuan. Inilah mengapa ilmu ekologi berkaitan dengan kajian feminisme. Terkait permasalahan perempuan dan alam yang sama-sama mengalami opresi bukan lagi hal baru, namun kajian atau kritik terhadap alam dan perempuan melalui karya sastra merupakan hal yang baru di Indonesia. Padahal kajian mengenai alam dan perempuan yang sering mengalami opresi/penindasan merupakan kajian yang sangat menarik dan memiliki fungsi untuk turut menghentikan penindasan pada alam dan perempuan. Ini lah yang termasuk dalam kajian Ekofeminisme. Opresi dalam kajian ekofeminisme dikemukakan oleh Francoide De'eaubonne yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan alam yang setara dan keduanya kerap mengalami penindasan (Gede Agus Siswadi, dkk. 2022). Ekofeminisme menganggap bahwa perempuan secara kultural selalu dikaitkan dengan alam. Perempuan dianggap memiliki kedekatan dengan alam dan juga dianggap sebagai makhluk yang paling peka terhadap kondisi alam di sekitarnya. Terkait dengan hal tersebut, novel sebagai bagian dari karya sastra juga sering menampilkan cerita dengan tema atau topik terkait dengan perempuan dan alam. Sebagai suatu karya sastra, novel menghadirkan cerita yang diambil dari realitas kehidupan manusia sesungguhnya, dengan berbagai konflik yang ada pada kehidupan manusia, salah satunya konflik terkait opresi terhadap perempuan dan alam. Hal itu lah yang tergambar dalam novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye, dimana beberapa tokoh perempuan yang mencintai dan melindungi alam karena sadar akan pentingnya menjaga alam selain itu kerusakan alam yang terjadi tentu merugikan mereka sebagai makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. (Tere Liye, 2024). Ekofeminisme lahir untuk menjawab sebuah kebutuhan penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada kekhasan perempuan yang selama ini memiliki pengetahuan untuk melestarikan lingkungan

hidup dan mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Masalah utamanya yang terkait dengan novel tersebut ialah adanya opresi terhadap perempuan dan alam yang menyebabkan perempuan sulit bergerak maju untuk mencapai kebebasan dan impian serta alam yang semakin rusak. Oleh karena itu, perempuan diharapkan memiliki upaya dan gerakan untuk membebaskan dirinya dan alam dari opresi yang ia alami sehingga perempuan bisa hidup lebih maju dan alam bisa lebih terjaga ekosistemnya.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Feminisme

Kata feminisme untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-17 ketika terbentuknya zaman pencerahan di eropa. Tahun 1792 adalah awal munculnya karya yang menyuarakan hak-hak wanita “*Women’s Liberation Movements*” atau gerakan feminisme, inti karya itu adalah keinginan untuk melihat wanita itu bukan sebagai pahlawan atau orang kejam, tetapi perlakuan terhadap wanita sebagai makhluk yang sebagaimana mestinya. Kata feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), yang memiliki arti secara lebih mendalam sebagai perempuan yang berjuang dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Pengertian lain feminisme merujuk pada gerakan kaum perempuan yang menolak segala sesuatu yang disubordinasikan, dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik itu dalam politik, ekonomi, maupun sosial (Ratna, 2004: 185-186). Feminisme juga diartikan sebagai sebuah teori yang bertujuan menunjukkan harga diri perempuan dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang sering perempuan hadapi (Adib Sofia, 2009).

B. Ekologi Sastra

Ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologis, ekologi memiliki arti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya (Fitria Herdiana Utami, 2019). Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan makhluk hidup (Endraswara, 2016: 2-3). Ekologi banyak membahas mengenai hubungan manusia dan alam. Ekologi juga merupakan ilmu yang berusaha mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup (Irwan, 2017). Sastra seperti yang diketahui memiliki tema-tema yang beragam salah satunya tema mengenai lingkungan

(ekologi). Ekologi sastra sendiri merupakan suatu cara pandang mengenai adanya hubungan antara lingkungan hidup dan sastra, yaitu mengenai cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik (Endraswara, 2016).

C. Ekofeminisme

Ekofeminisme yaitu gabungan gerakan feminisme dan ekologi yang memiliki tujuan untuk membangun pandangan secara positif pada dunia dan berusaha menghentikan dominasi patriarki yang merugikan, baik bagi perempuan maupun alam. Ekologi yang berarti rumah, tempat tinggal, tempat hidup bagi semua makhluk hidup, manusia, hewan, dan tumbuhan hidup di dalamnya dan saling berkaitan juga memerlukan satu sama lain. Ekologi mempelajari juga membahas hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Kesadaran ekologi harusnya melihat dunia ini secara integral holistik yaitu fakta bahwa dunia ternyata memiliki banyak keberagaman (Isshiki, 2000). Usaha dalam melakukan pelestarian lingkungan merupakan bentuk kesadaran dari manusia, ia sadar akan fakta bahwa manusia tidak bisa memahami sepenuhnya mengenai masalah lingkungan, bencana alam dan masalah lingkungan lainnya banyak yang tidak bisa diprediksi dengan baik oleh manusia. Maka manusia harus bekerja sama dengan alam untuk membangun kehidupan yang baik bagi keduanya, manusia melindungi alam dan alam melindungi manusia. Ekofeminisme sendiri merupakan istilah baru yang mulai populer pada akhir tahun 1970-an dan 1980-an sebagai bentuk protes terhadap perusakan lingkungan hidup yang berlanjut sehingga menjadi bencana ekologis secara berulang-ulang.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang yang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan mengenai ekofeminisme yang terdapat dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Dalam penelitian sastra, data berbentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana yang terkait dengan perjuangan perempuan dalam kajian ekofeminisme pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2024. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan pada tahun 2024

dengan 371 halaman. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang berperan sebagai pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data. Dalam melakukan penelitiannya, peneliti menggunakan berbagai alat seperti alat tulis, laptop, serta *handphone*. Namun, selain penulis sebagai instrumen penelitian, terdapat beberapa instrumen pembantu yang juga akan membantu menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu akan disajikan sebagai berikut berupa teori dari D'Eaubonne (1833) mengenai opresi dan perjuangan perempuan. Tempat atau lokasi pada penelitian ini dilakukan di *Digital Library* Universitas Negeri Medan (Digilib). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik baca simak catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dan Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh*

Jangan Pintar Karya Tere Liye Berdasarkan Kajian Ekofeminisme Francoide D'Eaubonne

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk opresi terhadap alam dan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berdasarkan kajian ekofeminisme terutama kajian. Ekofeminisme yang digagas Francoide D'Eaubonne tentang opresi terhadap alam dan perempuan mengemukakan dua pandangan utama yaitu eksploitasi alam dan perempuan serta degradasi lingkungan alam. Deskripsi pembahasan hasil penelitian ini akan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan menemukan terkait bentuk opresi terhadap perempuan dan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berdasarkan kajian ekofeminisme Francoide D'Eaubonne. Berikut pembahasan hasil penelitian.

a. Eksploitasi terhadap Alam dan Perempuan

1) "***Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!***" Komandan tentara memberi perintah, "*Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.*" (Tere Liye, 2024:27).

Klausa "***Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!***" menunjukkan instruksi dari komandan tentara untuk menghalangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung dapat dipahami sebagai upaya untuk menutup-nutupi atau mengendalikan informasi tentang konflik lingkungan dan eksploitasi

yang terjadi. Dalam pandangan ekofeminisme Françoise d'Eaubonne, tindakan ini mencerminkan beberapa dinamika kekuasaan dan penindasan yang saling terkait antara eksploitasi alam dan perempuan. Tindakan militer ini bisa dilihat sebagai cerminan dari eksploitasi ganda di mana perempuan dan alam dieksploitasi secara bersamaan.

2) *Kampung itu masih ada. Tidak banya berubah. Rumah-rumah panggung tua. Rumput meranggas. Penduduk tetap miskin, yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi.* (Tere Liye, 2024:35).

Pada frasa “yang kaya pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi” menggambarkan eksploitasi alam pada suatu kampung yang dijelaskan pada situasi di mana penduduk tetap miskin sementara pemilik tambang menjadi kaya, pemilik tambang mengeduk habis sumber daya alam dan kemudian pergi, mencerminkan pola eksploitatif yang sangat relevan dengan kritik yang diajukan oleh ekofeminisme, khususnya dalam pemikiran Françoise d'Eaubonne. Pola di mana pemilik tambang mendapatkan kekayaan besar sementara penduduk lokal tetap miskin menunjukkan ketidakadilan ekonomi yang sangat parah.

3) *“Tiga puluh tahun yang lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. Berpindah dari satu titik ke titik lain. Menyedot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar.* (Tere Liye, 2024:38).

Pada frasa menyedot habis mineral dan meninggalkan lubang-lubang besar menunjukkan salah satu bentuk eksploitasi, dimana Tuan Liem sebagai pemilik perusahaan tambang melakukan eksploitasi terhadap mineral di banyak tempat tanpa melakukan perbaikan setelah itu. Eksploitasi mineral adalah proses ekstraksi dan pemanfaatan sumber daya mineral dari bumi. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari eksplorasi, penambangan, pemrosesan, hingga distribusi. Perusahaan tambang Liem melakukan kerusakan lingkungan dengan melakukan penambangan ilegal berupa mengeruk mineral, lubang-lubang sisa penambangan dibiarkan saja menganga tanpa adanya perbaikan. Dalam pandangan ini, bila laki-laki dapat menaklukan dan menguasai alam, maka hal yang sama juga dapat dilakukan laki-laki kepada perempuan. Makna perempuan dan alam dapat dilihat sebagai kesadaran akan adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil dan terdapat pula model

relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama dengan wacana perempuan (Arivia, 2006:381).

4) *“Adalah praktik normal, berpuluh tahun, keluarga Tuan Liem merusak lingkungan. Adalah benar, Tuan Liem sekarang bukan lagi selevel pemilik tambang rakyat, dia memiliki korporasi multinasional bernilai miliaran dolar, dia bekerja sama dengan investor China, menguasai berbagai konsesi tambang luas. Tapi, catatan sejarah buruk ini adalah bukti, fakta, jika dia tidak pernah peduli dengan kerusakan lingkungan. Lubang-lubang tambang itu tidak pernah direklamasi. Dengan fakta itu, bagaimana komite akan memberikan izin konsesi ini kepada tergugat? Konsesi super raksasa?”*(Tere Liye, 2024:39).

Narasi diatas semakin memperjelas bahwa eksploitasi terhadap alam terjadi dalam skala besar karena sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun. Penambangan yang dilakukan oleh Perusahaan milik Tuan Liem merusak lingkungan karena penambangan yang dilakukan hanya fokus menyedot isi bumi tanpa adanya reklamasi sebagai mana mestinya.

5) *“Menurut data terakhir, proyek tambang itu akan mengambil lahan 40.000 hektare, menggusur 25.000 penduduk di 30 kampung, 2 kecamatan_* (Tere Liye, 2024:63).

Dalam pandangan ekofeminisme Françoise d’Eaubonne, eksploitasi pengambilan lahan dan penggusuran penduduk adalah manifestasi dari sistem patriarki yang menghubungkan penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan. Pada data ini eksploitasi terjadi saat proyek tambang harus mengambil lahan dengan jumlah yang besar ditambah penggusuran penduduk dalam jumlah yang sangat besar dan itu merupakan bentuk penindasan terhadap alam dan manusia secara bersamaan. Ini sering kali berdampak lebih besar pada perempuan yang memiliki peran sentral dalam mentransmisikan pengetahuan dan budaya lokal. Ekofeminisme menekankan bahwa keadilan lingkungan harus mencakup tanggung jawab untuk merehabilitasi dan memulihkan lingkungan yang rusak.

b. Degradasi Lingkungan dan Manusia

1) *“Ada berapa kolam di kampung ini?” Polisi yang lain terus bertanya, sambil terus mencatat. “Ada enam, Pak.”*

“Tidak ada plang atau tanda peringatan berbahaya?”

“Aku dulu pernah meminta pekerja tambang untuk memasangnya. Atau pagar pencegah di sekelilingnya. Tapi mereka tidak peduli. Meninggalkannya begitu saja.”

Penambangan meninggalkan kolam-kolam besar yang mengganggu ekosistem alami. Kolam bekas tambang sering kali mengandung bahan kimia beracun seperti merkuri, sianida, dan logam berat yang mencemari air. Ini dapat merusak ekosistem air dan membahayakan kesehatan manusia dan satwa liar. Komunitas yang bergantung pada pertanian dan perikanan sering kali kehilangan sumber mata pencaharian mereka akibat degradasi lahan dan pencemaran air.

2) ***“Ini bukan musibah, Pak.”*** Salah seorang polisi memotong, ***“Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi.”*** (Tere Liye, 2024:26).

Dalam konteks teori ekofeminisme Françoise d’Eaubonne, degradasi lingkungan diartikan sebagai penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan. Dalam kajian ekofeminisme Françoise d’Eaubonne, kolam bekas tambang dapat dilihat sebagai simbol dari degradasi lingkungan yang terkait dengan penindasan patriarki, yang sering kali berdampak lebih besar pada perempuan dan komunitas yang rentan.

3) ***Kasus itu hanyalah satu diantara banyak kasus bekas tambang mematikan, yang tidak tercatat, atau diberitakan. Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang.”*** (Tere Liye, 2024:28).

Pada kalimat ***“Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang”*** menunjukkan bentuk degradasi dimana akibat yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan terhadap alam tidak diatasi bahkan setelah menimbulkan korban. Seharusnya perusahaan tambang melakukan rehabilitasi kolam bekas tambang dan pemulihan ekosistem untuk mengembalikan fungsi lingkungan yang hilang. Lubang-lubang bekas tambang yang tidak direklamasi dapat menjadi bahaya keselamatan, terutama bagi anak-anak dan hewan.

4) ***“HEH, PAK KADUS! Aku pernah bilang, jangan dibuat rumit.”*** Mayor Bacok ***memegang kerah baju Bapak Ahmad, mendorongnya ke dinding.*** (Tere Liye, 2024:33).

Dalam konteks ekofeminisme Françoise d'Eaubonne, kejadian di mana Mayor Bacok memegang kerah baju Bapak Ahmad dan mengintimidasinya karena masalah uang yang diberikan oleh pemilik tambang mencerminkan dinamika kekuasaan dan degradasi yang kompleks. Tindakan Mayor Bacok yang menggunakan kekerasan fisik dan intimidasi terhadap Bapak Ahmad mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan patriarki sering kali menggunakan ancaman dan kekerasan untuk mempertahankan kontrol dan mendominasi kelompok yang lebih lemah, ini juga bentuk merendahkan harkat dan martabat Bapak Ahmad. Dalam perspektif ekofeminisme, penting untuk mendukung hak-hak komunitas lokal dan melawan struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam kajian ekofeminisme Françoise d'Eaubonne, operasi pihak berwajib terhadap penduduk yang terdampak tambang ilegal tidak hanya dilihat sebagai masalah ketidakadilan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur patriarki yang lebih luas yang mendegradasi baik alam maupun perempuan (Wiyatmi,dkk.2017).

5) *“Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. Bahkan saat lubang-lubang itu membunuh seorang anak yang boleh jadi di masa depan menjadi bintang sepak bola, mereka tetap tidak menutup lubang-lubang itu. Keluarga Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi, dan tentara, untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya.”* (Tere Liye, 2024:38).

Ketidakpedulian Keluarga Liem pada kerusakan alam dan cara mereka yang menggunakan alat polisi dan tentara untuk melancarkan bisnisnya memperlihatkan secara langsung ia melakukan degradasi pada alam dan manusia sekaligus. Ketidakpedulian Keluarga Liem pada lingkungan, mereka mengambil hasil alam tanpa peduli pada dampak yang ditimbulkan. Manusia merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada alam sehingga bersikap sesukanya (Shiva, 1988).

B. Perjuangan Perempuan terhadap Pelestarian Alam dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye Berdasarkan Kajian Ekofeminisme Françoise D'Eaubonne

Perjuangan alam dan perempuan dalam hal konservasi alam, menurut pemikiran (Solichin, 2018) termasuk dalam pelibatan pemikiran feminis dalam menyelesaikan masalah ekologi, konservasi atau upaya pelestarian, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap alam. Perjuangan perempuan pada penelitian ini merujuk pada berbagai

tindakan tokoh perempuan yang memperlihatkan aksi penyelamatan dan perlindungan terhadap alam. Penindasan dunia alam dan wanita oleh struktur kekuasaan patriarki harus diperiksa bersama atau tidak dapat dikronofontasikan sepenuhnya (Christianity, 2002). Perempuan harus memimpin perjuangan untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun kepentingan militer dan atau industrial mengancamnya (Tong, 2006:394).

1. Pembebasan dari Struktur Patriarki

1) *"Ibu Sri juga bergabung dalam perlawanan ini, aliansi aktivis lingkungan. Dia yang memberikan tulisan yang tidak pernah diterbitkan tersebut. Tentang Badrun."* (Tere Liye, 2024:34).

Wartawan yang dimaksud dalam novel ini ialah seorang perempuan yang bernama Ibu Sri. Dia adalah sosok wartawan yang menekankan kebenaran. Bu Sri menjadi orang pertama yang berani dan mencoba mengangkat masalah tambang dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tambang tersebut ke media. Perjuangannya dimulai dengan mencoba melakukan wawancara terhadap Ahmad. Bu Sri menjadi salah satu sosok perempuan dalam novel tersebut yang menunjukkan perjuangan perempuan untuk melawan ketidakadilan terhadap alam dari struktur patriarki. Ini sejalan dengan teori ekofeminisme Francoise De'Eaubonne tentang perjuangan perempuan dalam melindungi alam yang mengalami bentuk opresi atau penindasan.

2) *Siti melotot. Bukan saatnya bercanda, ini penting sekali. Dia mencemaskan nasib pulau mereka. Karena perusahaan itu jelas tidak akan menyerah.* (Tere Liye, 2024:105)

Secara keseluruhan, kecemasan dan tindakan Siti dalam narasi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip ekofeminisme yang berusaha mengatasi dan membebaskan diri dari struktur patriarki melalui perlindungan dan penghargaan terhadap alam serta peran aktif perempuan. Dalam berbagai narasi dalam novel tersebut, sangat menjelaskan bagaimana Bu Siti benar-benar tidak ingin adanya penambangan di Pulau tempat ia tinggal. Dia tahu bahwa kegiatan pertambangan yang akan dilakukan akan berdampak buruk bagi pulauanya. Bu Siti sadar bahwa alam di pulauanya akan dieksploitasi oleh perusahaan tambang PT.Mineral & Minings.

3) *Tidak sudi! Siti mendengus. Dia tidak mau mengemis pada tambang emas itu.* (Tere Liye, 2024:115).

Dalam konteks ekofeminisme, penguasaan dan eksploitasi alam sering kali dipandang sebagai bagian dari struktur dominasi yang lebih luas yang mendiskriminasi perempuan dan merusak lingkungan. Ibu Siti mungkin menyuarakan keprihatinan bahwa Pulau tempat ia tinggal, sebagai simbol alam yang murni dan berharga, rentan terhadap praktik-praktik ini yang mengancam keberlangsungan hidupnya. Pendekatan ekofeminisme terhadap nasib Pulau tersebut, dengan fokus pada pembebasan dari struktur laki-laki, dapat memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana perjuangan perempuan dapat terlibat dalam perlindungan lingkungan.

4) ***“Dua puluh tahun aku mengalami semua ini. Dua puluh tahun aku belajar banyak. Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. Aku tidak mau mendengarkan ocehannya. Aku datang hanya untuk bercerita. Silahkan saja kalian mau percaya atau tidak, tugasku selesai.*** (Tere Liye, 2024:124).

Keterlibatan Ibu Siti dalam perjuangan untuk pembebasan dari struktur laki-laki menyoroti upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender dan ekologis secara bersamaan. Ini terlihat dari kalimat *“Dua puluh tahun aku mengalami semua ini. Dua puluh tahun aku belajar banyak. Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. Aku tidak mau mendengarkan ocehannya.”* Solidaritas antara perempuan dan aktivis lingkungan adalah kunci dalam mencapai perubahan yang berkelanjutan dan adil. Ibu Siti bahkan berani melawan aparat dan pengacara yang terkenal hebat sekalipun. Dalam perspektif ekofeminisme, bantuan dan keberpihakan Jenderal Bacok dan Pengacara Hotma telah menunjukkan dominasi patriarki sesungguhnya.

5) ***Ibu-ibu ini memang spesial. Berani.*** (Tere Liye, 2024:125).

Meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara struktur laki-laki yang merugikan dan degradasi lingkungan, serta mendidik masyarakat tentang pentingnya hak-hak lingkungan dan keadilan gender, merupakan langkah penting dalam memperkuat gerakan seperti yang diperjuangkan oleh Bu Siti dan banyak perempuan di pulau itu. Itu menunjukkan bahwa bukan hanya Ibu Siti saja yang berjuang, melainkan ibu-ibu lain di pulau itu.

b. Perlindungan terhadap Lingkungan dan Sumber Daya Alam

1) *“Tidak, Bu, operasional tambangnya hanya ada di gunung. Itu hanya luas konsesi secara teoritis, di atas kertas. Kami tidak akan mengganggu kampung di sini, dan juga di sisi satunya. Termasuk kebun-kebun penduduk. Kami jamin.”* Tapi Siti tidak puas, ***“Tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan lebat.***

Ratusan tahun kami bahkan tidak berani menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun. Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak. (Tere Liye, 2024:104).

Pertanyaan Ibu Siti mengenai siapa yang seharusnya memiliki hak atas tanah, gunung, dan hutan lebat menyoroti kompleksitas hubungan antara manusia dan alam, serta pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan ekologi dalam pengelolaan sumber daya alam. Ekofeminisme menantang konsep tradisional kepemilikan yang sering kali menempatkan sumber daya alam di bawah kontrol yang terpusat dan tidak berkelanjutan. Siti mungkin merujuk pada keberagaman ekosistem yang telah lama terjaga tanpa intervensi manusia aktif, dan meragukan siapa yang seharusnya memiliki hak untuk mengklaim atau mengelola mereka. Secara umum menyuarakan masyarakat yang berada di kelas menengah ke bawah, yang laki-laki berada pada tataran pekerja, buruh, atau karyawan, meskipun ada perempuan yang mewakili tataran atas yang bermodal. Perempuan termarginal dan tidak mampu secara ekonomi harus bekerja keras mencari air di luar rumah untuk keperluan rumah tangganya (E.P.Wuriyani.2017

2) *Ini pulau kami, Pak!*” Siti berseru ketus, “Ratusan tahun negara kemana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian kemana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?” (Tere Liye, 2024:105).

Ibu Siti menyinggung bagaimana sumber daya alam kadang-kadang dieksploitasi demi keuntungan ekonomi yang singkat. Ekofeminisme menuntut perlindungan terhadap sumber daya alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih luas, bukan hanya sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi. Negara datang setelah melihat adanya sumber emas di pulau tersebut, padahal sebelumnya Negara tidak peduli akan kondisi pulau itu.

3) “*Enak saja mereka membagi-bagikan tanah pulau kita.*” Sungut Siti malamnya, saat berkumpul. (Tere Liye, 2024:105).

Pernyataan Siti mengenai pembagian tanah di pulau mereka menunjukkan ketidakpuasannya terhadap proses pengelolaan sumber daya alam yang mungkin tidak memperhitungkan keberlanjutan lingkungan dan hak-hak komunitas lokal, dalam kerangka ekofeminisme De Eaubonne.

4) *Siti menggeleng pelan, menatap jalanan yang diterangi lampu. Tidak mau. Ini tanah kelahirannya. Dia lahir di sini, anak-anaknya juga lahir di sini dan mati di sini. Maka dia juga akan mati di sini.* (Tere Liye, 2024:120).

Ibu Siti tidak mau tambang emas dilakukan di Pulaunya karena dia ingin melindungi Pulaunya dari kerusakan. Ibu Siti mungkin menggambarkan pentingnya pendidikan dan kesadaran tentang hak-hak lingkungan serta pentingnya menghormati dan mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil.

5) *Hingga lima tahun lalu, saat aliansi perlawanan atas tambang di mulai di warung kopi itu. Tim inti dibentuk, dan mereka membutuhkan satu anggota baru.* (Tere Liye, 2024:146).

Pada konteks ekofeminisme menurut Françoise d'Eaubonne, perlawanan terhadap tambang bisa dimulai sejak teridentifikasinya dampak yang merusak lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh praktik pertambangan. Ketika kelompok-kelompok perempuan dan aktivis lingkungan mulai mengorganisir diri untuk membangun kesadaran, melakukan advokasi, dan mengambil tindakan kolektif untuk melawan praktik tambang yang tidak berkelanjutan.

c. Kritik terhadap Pengeksploitasi dan Kapitalisme

1) *Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja. Investigasi perusahaan lingkungan oleh tambang. Dengan latar tentang bakat besar yang harus tumbang gara-gara bekas kolam itu. Tidak mudah mengeduk kisah itu, sebagian besar penduduk menghindari cerita dengan orang asing. Hingga wartawan itu mulai menanyai anak-anak, salah satunya Ahmad.* (Tere Liye, 2024:32).

Pada narasi “Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja” menunjukkan sosok Bu Sri yang melakukan perlawanan melalui tulisan yang mengandung kritikan terhadap perusahaan tambang yang tidak menutup kolam bekas tambang. Ekofeminisme menyoroti bagaimana sistem patriarki cenderung mendominasi dan mengeksploitasi baik perempuan maupun alam. Perlawanan seperti yang dilakukan oleh aliansi aktivis lingkungan, termasuk partisipasi aktif Ibu Sri, merupakan

bentuk melawan struktur kekuasaan yang memaksakan kontrol dan eksploitasi terhadap alam dan perempuan. Perjuangan untuk menimbun kolam-kolam bekas tambang demi kesejahteraan lingkungan lokal mencerminkan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh kapitalisme. Kapitalisme sering kali memprioritaskan keuntungan di atas kesejahteraan manusia dan lingkungan, menyebabkan kerusakan yang tidak sebanding dengan manfaat ekonomi yang diperoleh.

2) *Wartawan itu membujuk, boleh jadi ketika kisah Badrun dimuat di majalah, dibaca banyak orang, pemilik tambang akan mulai menimbun kolam-kolam. Aparat tergerak menegakkan peraturan. Harus ada yang mau menceritakannya.* (Tere Liye, 2024:32).

Dalam ekofeminisme, kritik terhadap pengeksploitasian dan kapitalisme sering kali terfokus pada cara-cara di mana lingkungan dan perempuan, khususnya, dieksploitasi oleh struktur kekuasaan patriarkal dan kapitalistik. Kisah seperti Badrun, di mana wartawan berusaha mengungkapkan ketidakadilan dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas tambang, merupakan contoh konkret dari upaya untuk menyoroiti dan menentang praktik-praktik tersebut.

3) *“Kami membaca tulisan lama dari Ibu Sri, wartawan yang dulu pernah datang. Pak Ahmad masih ingat?”*

Dialog ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang peran wartawan dalam mengungkap kebenaran dan dampaknya terhadap individu yang berani mengambil risiko untuk kebaikan bersama. Dalam konteks kritik terhadap pengeksploitasian dan kapitalisme dalam ekofeminisme. Sosok Ibu Sri sebagai wartawan yang berani mengkritik di masa-masa penuh tantangan mencerminkan keberanian individu untuk melawan ketidakadilan. Wartawan seperti Ibu Sri memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran dan memberikan suara kepada mereka yang tertindas.

Dalam kajian ekofeminisme yang diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne, perjuangan perempuan dalam merespons kerusakan alam akibat aktivitas manusia diuraikan dengan cara yang sangat kritis dan mendalam. D'Eaubonne menekankan pentingnya perempuan dalam mengembangkan kesadaran ekologis yang kritis. Perempuan seringkali memiliki hubungan yang

erat dengan alam karena peran tradisional mereka dalam masyarakat, seperti dalam pengelolaan sumber daya alam di tingkat rumah tangga. Kesadaran ini menjadi dasar untuk memobilisasi aksi dalam melawan perusak lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk opresi terhadap alam dan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dilihat dari data-data yang disajikan. Ada banyak bentuk opresi dalam novel tersebut terutama opresi terkait eksploitasi dan degradasi. Bentuk-bentuk opresi eksploitasi itu seperti penambangan tanpa adanya reklamasi, alih fungsi lahan sembarangan, penebangan hutan, pencemaran air yang berdampak juga pada perempuan sebagai individu yang paling bergantung pada air dalam kebutuhan rumah tangga, dan masih banyak bentuk opresi lainnya yang bahkan dampaknya mengancam nyawa manusia. Sedangkan degradasi seperti penggusuran lahan hingga merusak kesuburan tanah, kekeringan, munculnya banyak lubang bekas tambang, dan merendahkan harkat martabat manusia.
2. Bentuk perjuangan perempuan terhadap alam dan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dilihat dari data yang disajikan. Dari data-data tersebut terlihat berbagai bentuk perjuangan para tokoh perempuan yang menentang adanya penambangan yang dilakukan oleh Keluarga Liem atau perusahaannya yang bernama PT.Mineral&Minings. Bentuk .perjuangan perempuan terhadap alam dan perempuan dalam novel dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu pertama pembebasan dari sistem patriarki seperti partisipasi Ibu Sri dalam perlawanan bersama aliansi aktivis lingkungan dan keterlibatan Ibu Siti dalam perjuangan untuk pembebasan dari struktur laki-laki menyoroti upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender dan ekologis secara bersamaan. Kedua, yaitu perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam seperti Ibu Siti yang berusaha melindungi Pulaunya dari penambanan emas dan perlindungan yang dilakukan Ibu Sri dalam aliansi lingkungan hidup yang diikutinya. Ketiga, kritik terhadap pengeksploitasian dan kapitalisme seperti yang dilakukan Bu Sri dalam usahanya mempublikasikan berita terkait penambangan yang merusak lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa novel tersebut berusaha memaparkan bentuk perjuangan perempuan dalam melindungi dan melestarikan alam.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arivia, G., dkk. (2017). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia*. FES Indonesia.
- De' Eaubonne, F. (1833). *Ecologie Feminisme Revolution Ou Mutation?*. Paris: Les Editions A.T.P.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian (Kel 1)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: PT Sabakgrip Nusantara.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Pranoto, N. (2014). *Sastra Hijau: Pena yang Menyelamatkan Bumi. Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: HISKI.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiaji, A., & Khairun, R. (2010). *Kritik Sastra Ekofeminisme*. Ciamis: Hamzah Basri.
- Shiva, V. (1988). *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Diterjemahkan oleh Hira Jhamtani, 1998. Jakarta: Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALIDO.
- Shiva, V., & Mies, M. (1993). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik, 2005. Yogyakarta: IRE Press.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Solichin, M. B. (2018). *Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 19(1).

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suliantoro, B. W. (2011). Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(1), 111-119.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.